

PENGUATAN BUDAYA SEBAGAI PENUNJANG PEMBANGUNAN WILAYAH

Johnsen; Agung Suprojo

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Tribhuwana Tungadewi

Email: johnsen940@gmail.com

Abstrak: Penguatan budaya sebagai wadah atau sarana gotong royong dan ritual desa sumbergondo dalam pembangunan yang menjadi nilai dan norma masyarakat sosial yang selanjutnya menjadi dasar mekanisme dalam program pembangunan wilayah. Konteks pembangunan budaya nasional dalam Pembangunan wilayah dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penguatan budaya masyarakat dalam menunjang pembangunan wilayah dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan budaya masyarakat Desa Sumbergondo dalam menunjang pembangunan wilayah. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penentuan informan menggunakan Snowball Sampling dengan data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Gotong royong dan ritual desa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penguatan budaya di Desa Sumbergondo dalam perkembangannya tidak terlepas dari beberapa aspek penting yakni gotong royong, solidaritas, kepedulian dari masyarakat dan juga peran serta dari pihak pemerintah dalam melestarikan dan menjaga keutuhan budaya tersebut sebagai upaya dalam menunjang pembangunan wilayah. yakni kesadaran dan rasa solidaritas dari organisasi, pendidikan, pekerjaan pola kepemimpinan dan komunikasi dari masyarakatnya itu sendiri.

Kata kunci: Penguatan Budaya; Pembangunan Wilayah

***Abstract:** Cultural reinforcement as a forum for mutual assistance and village activities in the Sumbergondo village in the development of social values and norms which subsequently became the basis of the mechanism in the regional development program. The context of national cultural development in regional development can be taken by transforming the values of local culture as one of the means to build national character. The purpose of this study was to describe and analyze the strengthening of the culture of the community in supporting regional development and to find out the factors that influence the strengthening of the culture of the Sumbergondo Village community in supporting regional development. The researcher used qualitative research methods with the determination of informants using Snowball Sampling with the data used were triangulation techniques. Includes interview, observation and documentation. Thus the discussion in this study is that the culture that developed in Sumbergondo Village is a culture of mutual cooperation and village ritual. So it can be concluded that the strengthening of culture in Sumbergondo Village in its development can not be separated from several important aspects, namely mutual cooperation, solidarity, concern from the community and also the participation of the government in preserving and maintaining the integrity of the culture as an effort to support regional development. namely awareness and sense of solidarity from the organization, education, work patterns of leadership and communication from the community itself.*

Keywords: Strengthening Culture; Regional Development

PENDAHULUAN

Penguatan budaya sebagai wadah atau sarana dalam pembangunan yang menjadi nilai dan norma masyarakat sosial yang selanjutnya menjadi dasar mekansime dalam program pembangunan wilayah. Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Identitas budaya terdiri atas perangkat konsep dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, antar sesama manusia serta antara manusia dan alam semesta. Dalam memasuki milenium ketiga yang antara lain, ditandai dengan terjadinya perubahan tata nilai sebagai akibat adanya interaksi antar budaya dalam proses globalisasi yang sedang melanda dunia, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam pembangunan bidang kebudayaan. Untuk itu, upaya pembangunan karakter bangsa masih membutuhkan kerja keras yang persisten dan konsisten sehingga mampu mengatasi ketertinggalan. Menurut Ernawan (2011:3-4) Budaya merupakan suatu sistem nilai yang diberikan kepada suatu kelompok atau komoditas manusia dan ketika itu disepakati atau disahkan bersama-sama sebagai landasan dalam kehidupan. Budaya dapat dibagikan pada anggota dalam suatu kelompok, organisasi maupun bangsa. Nilai-nilai diartikan sebagai ide-ide abstrak mengenai apakah suatu kelompok mempercayai kebaikan, kebenaran, dan keinginan. Sedangkan norma diartikan sebagai aturan sosial petunjuk-petunjuk yang menentukan perilaku dalam keadaan-keadaan tertentu.

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Pembangunan wilayah melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan pembangunan wilayah dalam konteks pembangunan budaya nasional dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Pentingnya transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut: Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis dan secara ideologis, peran pembangunan dalam budaya nasional merupakan upaya mengejewantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan wilayah bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara dalam pelestarian keberanekaragaman budaya khususnya di Indonesia. Dan Pembangunan nasional yang berjalan di Indonesia sejak kemerdekaan sampai masa orde baru, serta sejak masa orde baru sampai saat ini, telah menghasilkan kemajuan yang amat berarti bangsa Indonesia.

Dalam khasanah ilmu-ilmu sosial, kebudayaan pernah menjadi arus utama (*mainstreaming*) di dalam pembangunan, yaitu pada 1950-an dan 1960-an. Ketika itu kebudayaan dilihat sebagai salah satu variabel penentu pembangunan (*cultural determinism*). Dalam hal sebagai arus utama, kebudayaan tidak hanya dilihat sebagai hasil karya terlihat individu dan kelompok semata. (Elly M. 2012:28) Kebudayaan juga mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku-perilaku. Sejumlah ilmuwan sosial berargumentasi bahwa ada budaya tertentu yang mampu menjadi daya dorong dan daya ungkit kuat bagi modernisasi dan pada akhirnya bagi pertumbuhan ekonomi untuk kemakmuran. Ada juga yang melihatnya sebagai penghalang (*barriers*). Keragaman budaya adalah salah satu aset bangsa yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Lembaga-lembaga ekonomi, dapat memanfaatkan keragaman sosial budaya tersebut untuk pembangunan nasional. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang

Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Didalamnya terkandung pentingnya sinkronisasi lima pendekatan perencanaan yaitu, pendekatan politik, partisipatif, teknokratis, *bottom-up dan top-down* dalam perencanaan pembangunan Daerah.

Perspektif kebudayaan sebagai arus utama dalam pembangunan kemudian mengalami pelemahan dan digantikan oleh dua arus utama lainnya, yaitu arus utama pasar dan arus utama negara. Arus utama pasar berangkat dari pemikiran yang bercorak individualisme dan liberalisme mengatakan bahwa perekonomian suatu masyarakat akan tumbuh dan berkembang, serta anggotanya akan menikmati kemakmuran manakala kekuatan pasar diberi keluasaan (*market leads to development*) di dalam arena perekonomian.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* atau teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model analisis interaktif terdiri dari reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

Penguatan Budaya Lokal Masyarakat Desa Sumbergondo Sebagai Penunjang Pembangunan Wilayah.

Dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan sebagai struktur normatif atau petunjuk hidup. Artinya bahwa budaya itu sendiri merupakan suatu garis pokok tentang perilaku yang menetapkan poin-poin mengenai apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang dan lain sebagainya. Penguatan budaya lokal masyarakat Desa Sumbergondo dalam menunjang pembangunan wilayah sampai saat ini sudah optimal, yang diartikan bahwa budaya yang berkembang di Desa Sumbergondo mampu berkontribusi dalam pembangunan wilayah yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat Desa Sumbergondo. Budaya-budaya yang berkembang di Desa Sumbergondo antara lain budaya *gotong royong* dan *ritual desa*.

Bagi masyarakat Desa Sumbergondo, tradisi Gotong Royong menjadi ciri khas kepribadian masyarakat Desa Sumbergondo yang telah dibina secara turun temurun. Tradisi Gotong Royong bagi masyarakat Desa Sumbergondo merupakan suatu sistem tolong menolong antar anggota-anggota masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada kesadaran dan rasa solidaritas sosial melalui ikatan kekeluargaan dan kebersamaan.

Menurut (Mochtar, dalam Mohammad, 2005:320) menyatakan bahwa tradisi gotong royong adalah “pernyataan kebersamaan dalam membangun, atau kebiasaan memusyawarahkan setiap kebijakan yang akan diambil yang berhubungan dengan kepentingan dan hajat hidup orang banyak”. Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa budaya gotong royong merupakan bentuk musyawarah dalam hal merumuskan kebijakan yang akan menjadi dasar dalam pelaksanaan pembangunan dan kepentingan bersama. Hal yang sama pula diungkapkan oleh (Daulima, 2004:82) bahwa budaya gotong royong adalah “melakukan suatu pekerjaan bersama oleh sekelompok orang atau anggota masyarakat dalam arti saling membantu dan timbal balik”.

Budaya gotong royong atau yang lebih dikenal Masyarakat Desa Sumbergondo sebagai budaya dalam suasana tolong menolong diwujudkan lewat hubungan kerjasama antar anggota masyarakat. Maksud dari kegiatan tolong menolong diantaranya adalah: (1). Untuk kepentingan bersama, contohnya: Kerja Bakti, Pembangunan tempat-tempat Ibadah, Jalan, Jembatan, dan lain sebagainya. (2). Kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai

anggota masyarakat, contohnya: Memberikan pertolongan pada keluarga yang mengalami keduakaan, musibah dan lainnya. (3). Kegiatan gotong royong dari sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, contohnya: Kegiatan Pertanian, Kegiatan Membangun Rumah dan Kegiatan Membangun Tenda untuk Pesta Perkawinan. Dari rasa solidaritas yang dibangun masyarakat Desa Sumbergondo melalui Gotong Royong terdapat pula nilai-nilai kebudayaan warisan para leluhur yang terus dipertahankan dan dilestarikan diantaranya yaitu Kerjasama, Kebersamaan, Tanggungjawab, Musyawarah, Empati, Persatuan dan Kepedulian, sehingga tidak tertutup kemungkinan bahwa Penguatan Budaya Desa Sumbergondo sangat berkontribusi dalam menunjang Pembangunan.

Gotong royong yang telah dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk pola pembangunan wilayah yang dianggap lebih fleksibel dan lentur atau dengan kata lain tidak mengikuti pola pembangunan wilayah yang baku namun terkesan kaku. Bila partisipasi masyarakat dalam gotong royong yang kuat, maka tidak tertutup kemungkinan pembangunan wilayah dalam berbagai sektor dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Salah satu hal terpenting dalam pembangunan adalah membangun masyarakatnya terlebih dahulu, karena suatu daerah jika sumber daya manusianya telah terwujud maka pembangunan juga akan terealisasi dalam bentuk kerja nyata dari masyarakat dan pemerintahnya.

Bidang seni Masyarakat Desa Sumbergondo Sebagai Penunjang Pembangunan Wilayah. Penguatan budaya lokal dibidang seni masyarakat Desa Sumbergondo sebagai hasil olah pikir manusia, karena manusia mempunyai kelebihan untuk menyerap apa yang terjadi disekelilingnya, selanjutnya menganalisis dan menafsirkan baik sebagai hasil pengamatan maupun pengalaman. Dalam mempertahankan kebudayaan suatu wilayah juga diperlukan profesionalisme yang mengharuskan adanya peran dan partisipasi dari masyarakatnya tanpa membedakan suku, agama atau jenis kelamin.

Profesionalisme dalam bidang seni pun mempunyai akibat yang jauh pula, yang artinya kesenian masyarakat merupakan ekspresi dari impian kolektif yang harus terus dipertahankan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya kerjasama khususnya dalam bidang seni merupakan langkah yang baik dan masih terus membudaya di Desa Sumbergondo dengan bidang seninya antara lain *Karawitan, Campursari, Reog, dan Dalang*. Kerjasama dan partisipasi aktif dari masyarakat didukung pula dengan adanya organisasi-organisasi yang memfasilitasi serta mendukung dalam melestarikannya.

Masih relevan mengenai peran dan partisipasi dari masyarakat Desa Sumbergondo bahwasannya penguatan budaya dibidang seni yang berada di Desa Sumbergondo dalam menunjang pembangunan wilayah berkembang sesuai kebutuhan, yang artinya ada peran aktif dari masyarakat itu sendiri sedangkan pihak pemerintah cukup membantu dalam melestarikan tradisi yang sudah ada. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, antara masyarakat dan pemerintah desa memainkan perannya masing-masing meskipun peran yang dijalankan bukanlah peran yang utama namun membawa dampak yang positif dalam menunjang pembangunan wilayah itu sendiri.

Hal serupa yang masih berkaitan erat dengan peran dan partisipasi masyarakat Desa Sumbergondo seperti ditunjukkan oleh para generasi muda (pemuda) Desa Sumbergondo yang memiliki kesadaran serta kepedulian untuk melestarikan budaya dalam menunjang pembangunan yakni dengan turut terlibat dan mengambil bagian dalam setiap kegiatan pentas seni seperti *Jajaran, Bantengan dan Kuda Lumping*. Hal ini dilakukan oleh para pemuda Desa Sumbergondo atas kesadaran sendiri tanpa adanya pengaruh dari pihak lain.

Seperti apa yang dikatakan para informan (penyajian data), bahwasannya pemuda Desa Sumbergondo pada umumnya memiliki kontribusi yang cukup dalam mendukung penguatan serta

pelestarian budaya melalui bidang seni demi terwujudnya pembangunan di wilayah Desa Sumbergondo. Hal ini membuktikan bahwa pemuda Desa Sumbergondo yang boleh dikatakan sebagai *agen of change*, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan serta berkomitmen penuh membawa perubahan khususnya dalam pembangunan wilayah Desa Sumbergondo dimasa yang akan datang melalui bidang seni. Hal tersebut dilakukan para pemuda Desa Sumbergondo dengan berlandaskan pada kesadaran dan keinginan dari diri sendiri. Kesadaran dan keinginan yang kuat dan melekat dalam diri para pemuda untuk membawa perubahan berlandaskan pada kehidupan berorganisasi.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah hadirnya sosok motivator yang selalu memberikan dorongan dan berperan serta dalam menunjang pembangunan wilayah yakni keterlibatan ibu-ibu di Desa Sumbergondo dalam penguatan budaya melalui bidang seni. Dalam konteks pembanguan, seni dikenal sebagai pembangunan non-fisik yang dapat disimak melalui pesan-pesan moral yang mendidik. Bukan sekedar hiburan melainkan konsep yang ditawarkan oleh seni itu sendiri yang perlu dipahami. Sehingga dalam bahasan ini, dapat disimak bahwasannya peran dan partisipasi baik secara lansung maupun tidak langsung dalam mendukung penguatan budaya Desa Sumbergondo melalui bidang seni sebagai penunjang pembangunan yang dilakukan oleh ibu-ibu, telah memberikan dampak yang positif dalam memotivasi para pelaku seni untuk melestarikan dan menjaga keutuhan budaya (tradisi) yang ada di Desa Sumbergondo yang kemudian dapat dipergunakan sebagai penguatan budaya yang memiliki dampak pada pembangunan wilayah.

Faktor-Faktor Kesadaran Masyarakat dalam Pembangunan Wilayah yang dipengaruhi oleh Penguatan Budaya

Upaya dalam mewujudkan penguatan budaya melalui bidang seni di Desa Sumbergondo yang kemudian berdampak dalam menunjang pembangunan wilayah, tentu dalam pelaksanaannya ada dorongan-dorongan yang turut mempengaruhi baik yang berasal dari internal maupun eksternal.

Faktor internal yang dimaksud disini adalah kesadaran dari masyarakat yang dibangun atas dasar solidaritas yakni faktor nilai budaya dan faktor ekonomi. Adapula faktor internal yang turut mempengaruhi kekuatan budaya yang berasal dari kelompok masyarakat yaitu individu-individu dan kesatuan-kesatuan organisasi. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah adanya dorongan dari keluarga yang diwujudkan dengan adanya peran aktif serta partisipasi penuh dalam semua kegiatan pentas seni yang dilakukan masyarakat Desa Sumbergondo.

KESIMPULAN

Penguatan Budaya di Desa Sumbergondo dalam menunjang pembangunan wilayah diwujudkan lewat budaya gotong royong dengan mengedepankan kesadaran dan rasa solidaritas dalam suasana tolong menolong dari seluruh anggota masyarakat.

Selanjutnya, Penguatan Budaya lokal di Desa Sumbergondo yang tak kalah pentingnya dalam memberikan dampak terhadap pembangunan wilayah diwujudkan lewat budaya gotong royong dan rasa solidaritas adalah potensi kebudayaan yang dimiliki yakni kesenian lokal dan juga adanya kepedulian dari seluruh elemen masyarakat baik secara individual maupun kelompok serta ditunjang pula dukungan dari pihak pemerintah sehingga dalam menumbuh kembangkan kuatnya kesenian lokal tersebut dapat dikenal pembangunan budayanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan budaya di Desa Sumbergondo dalam perkembangannya tidak terlepas dari beberapa aspek penting yakni gotong royong, solidaritas, kepedulian dari masyarakat dan juga peran serta dari pihak pemerintah dalam

melestarikan dan menjaga keutuhan budaya tersebut sebagai upaya dalam menunjang pembangunan wilayah.

Ditinjau dari segi kemanusiaan, yang menjadi dorongan untuk terus mempertahankan nilai-nilai dan keutuhan budaya di Desa Sumbergondo salah satunya adalah kesadaran dan rasa solidaritas dari dalam kelompok masyarakat (organisasi), pendidikan, pekerjaan, pola kepemimpinan dan yang tidak kalah pentingnya juga komunikasi dari masyarakatnya itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Elly M. Setiadi, Dkk. 2012. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Pranada Media
Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional